

ANALISIS PENGEMBANGAN PASAR TRADISIONAL DALAM MENINGKATKAN KEPUASAN PEDAGANG DI PASAR SUDU KABUPATEN ENREKANG

Ismawan M¹, Muhammad Yusuf², Zalkha Soraya³

ismawanisman2@gmail.com¹

Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRACT

This research aims to analyze the development of traditional markets in increasing trader satisfaction at Sudu Market, Enrekang Regency. Traditional markets play an important role in the community's economy, but the challenges of modernization and decreasing trader satisfaction are major concerns. This research uses a qualitative approach with in-depth interview methods, observation and document analysis. The research results show that market revitalization, including improving physical facilities and more professional management, makes a positive contribution to trader satisfaction. Factors such as cleanliness, security and ease of access are the main indicators that influence the level of satisfaction. This research recommends strategic steps to increase the demand for traditional markets, both through government support and collaboration with local communities. These findings are expected to contribute to the development of traditional markets in rural areas as centers of the people's economy.

Keywords: *Traditional Markets, Trader Satisfaction, Market Revitalization, Market Management, Enrekang Regency.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan pasar tradisional dalam meningkatkan kepuasan pedagang di Pasar Sudu, Kabupaten Enrekang. Pasar tradisional memainkan peran penting dalam perekonomian masyarakat, namun tantangan modernisasi dan penurunan kepuasan pedagang menjadi perhatian utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi pasar, termasuk peningkatan fasilitas fisik dan pengelolaan yang lebih profesional, berkontribusi positif terhadap kepuasan pedagang. Faktor-faktor seperti kebersihan, keamanan, dan kemudahan akses menjadi indikator utama yang memengaruhi tingkat kepuasan. Penelitian ini merekomendasikan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan keberlanjutan pasar tradisional, baik melalui dukungan pemerintah maupun kolaborasi dengan komunitas lokal. Temuan ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pasar tradisional di daerah pedesaan sebagai pusat ekonomi kerakyatan.

Kata Kunci: Pasar Tradisional, Kepuasan Pedagang, Revitalisasi Pasar, Pengelolaan Pasar, Kabupaten Enrekang.

PENDAHULUAN

Perubahan diakibatkan oleh tumbuhnya proses globalisasi, cepatnya perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat, dan perubahan sistem nilai. perubahan kebutuhan masyarakat dan kebiasaan gaya hidup. Banyak pusat ritel bermunculan untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan masyarakat, dan penting untuk kehidupan sehari-hari. Pasar berfungsi sebagai tempat berkumpulnya pedagang dan pelanggan serta pusat interaksi masyarakat dan penegakan nilai-nilai tradisional.

Pasar tradisional merupakan tempat terjadinya interaksi langsung antara pelanggan dan penjual. Struktur pasar tradisional seringkali terdiri dari paviliun terbuka yang dioperasikan oleh pedagang atau pengelola pasar serta stan atau bisnis. Bagi perekonomian

rakyat, pasar tradisional Indonesia sangatlah penting. Orang dengan pendapatan menengah ke bawah merupakan bagian terbesar dari populasi di Indonesia. Tuntutan masyarakat harus dipenuhi mengingat posisi sosial ekonomi Indonesia yang masih agak rendah, yang berdampak pada maraknya pasar tradisional. Pasar tradisional mungkin cukup penting bagi para pedagang yang menjual barang, selain sangat penting bagi pembeli. Pasar tradisional harus dilestarikan dan tetap eksis agar Indonesia mengalami pembangunan berkelanjutan, khususnya di daerah pedesaan.

Ada area bisnis lain untuk kreasi di pasar. Pasar telah mengintegrasikan dirinya secara mendalam ke dalam kehidupan sosial. Bahkan pekerjaan sehari-hari sebagian orang bergantung pada pasar. Bagi masyarakat dan ekonomi, pasar sangat penting. Meskipun pasar dapat dianggap sebagai tempat berkumpulnya pembeli dan penjual dalam aktivitas sehari-hari, pasar paling sering dipahami dalam studi ekonomi sebagai kumpulan aktivitas pembelian dan penjualan. pasar mendukung peningkatan anggaran pendapatan daerah. Pasar masa lalu dan masa kini harus hidup berdampingan dalam lingkungan bersama. pasar tradisional merupakan elemen penting dalam sistem ekonomi Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Pasar tradisional berfungsi sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan kegiatan jual beli barang dan jasa. Di Kabupaten Enrekang, terdapat beberapa pasar tradisional yang tersebar di berbagai kecamatan, salah satunya adalah Pasar Sudu.

Pasar Sudu merupakan salah satu pasar tradisional terbesar di Kabupaten Enrekang. Pasar ini memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat setempat. **Data dari Dinas Perdagangan dan Koperasi dan UKM Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa Pasar Sudu memiliki 500 pedagang dan 2.000 pengunjung per hari.** Pasar ini menjual berbagai macam kebutuhan pokok masyarakat, seperti beras, sayur-sayuran, buah-buahan, daging, ikan, dan pakaian.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat penurunan tingkat kepuasan pedagang di Pasar Sudu. Hal ini dapat dilihat dari **berkurangnya jumlah pedagang dari 500 menjadi 400 pedagang dan penurunan jumlah pengunjung dari 2.000 menjadi 1.500 pengunjung per hari.** Penurunan ini berakibat pada **penurunan pendapatan pedagang dan berkurangnya omzet pasar.**

Penurunan ini tidak hanya berdampak pada pendapatan pedagang individual, tetapi juga mengurangi omzet pasar secara keseluruhan. Dampak ekonomi yang dirasakan oleh pedagang dan masyarakat sekitar menjadi semakin nyata, menunjukkan perlunya upaya serius untuk memahami akar masalah ini dan mencari solusi yang berkelanjutan.

Pada latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan pedagang di Pasar Sudu, serta implikasi dari faktor-faktor tersebut terhadap dinamika pasar tradisional secara keseluruhan. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat diidentifikasi langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk meningkatkan keberlangsungan Pasar Sudu dan pasar tradisional lainnya di Kabupaten Enrekang.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara keseluruhan, analisis merupakan proses berfikir sistematis yang menggunakan metode analitik untuk memahami, menjelaskan, atau mengurai suatu permasalahan dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan solusi yang tepat.

Pengimbangan adalah proses atau tindakan untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik atau lebih maju (KBBI, 2014:201).nKamus Bahasa Indonesia, pengimbangan mencakup upaya untuk menyeimbangkan pikiran, pengetahuan, atau hal lainnya agar

bertambah atau berubah menuju kesempurnaan (Sukiman, 2012:53).

konteks Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002, pengimbangan merujuk pada kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi dari ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya, atau menciptakan teknologi baru. Seels dan Richey menyatakan bahwa pengimbangan juga dapat merujuk pada proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran, yang mencakup menerjemahkan rancangan ke dalam bentuk fitur fisik. Secara umum, pengimbangan adalah pola pertumbuhan atau perubahan yang berlangsung secara perlahan dan bertahap (Alim Suimarno, 2012:34).

Pasar tradisional adalah pasar yang dikelola secara sederhana dengan bentuk fisik tradisional, menerapkan sistem transaksi tawar-menawar secara langsung, dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik di desa, kecamatan, maupun tempat lainnya. Harga di pasar tradisional bersifat tidak pasti, sehingga memungkinkan adanya tawar-menawar.

Menurut Peraturan Presiden RI No. 112 Tahun 2007, pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah daerah, swasta, BUMN, BUMD, atau melalui kerjasama swasta dengan tempat usaha seperti toko, kios, dan los yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat, atau koperasi dengan skala usaha kecil, modal kecil, dan proses jual beli barang melalui tawar-menawar.

Pasar tradisional adalah tempat terbuka di mana terjadi transaksi jual beli dengan kemungkinan tawar-menawar. Di pasar tradisional, pengunjung tidak selalu menjadi pembeli; mereka bisa juga menjadi penjual, dan setiap orang dapat menjual dagangannya di sana. Pasar tradisional merupakan sektor ekonomi yang sangat penting bagi mayoritas penduduk Indonesia. Banyak masyarakat miskin bergantung pada pasar tradisional untuk kehidupan mereka, dengan menjadi pedagang sebagai alternatif pekerjaan di tengah tingginya angka pengangguran di Indonesia (Masitoh, 2013:2).

Pasar tradisional di pedesaan terhubung dengan pasar di perkotaan yang biasanya menjadi pusat kulakan bagi pedagang pedesaan dan sekitarnya. Pasar tradisional adalah penggerak ekonomi masyarakat. Saat ini, pasar tradisional menghadapi banyak tantangan, terutama persaingan yang tidak seimbang karena perbedaan modal antara pedagang di pasar tradisional dan pasar modern.

Pasar dapat dikatakan sebagai organisasi. Menurut teori pengembangan organisasi, sekumpulan orang yang melakukan transaksi jual beli disebut organisasi pasar. Pengembangan pasar berhubungan dengan usaha jangka panjang untuk meningkatkan kemampuan organisasi dalam memecahkan masalah dan mengatasi perubahan di lingkungan internal dan eksternal.

Pengembangan organisasi adalah bagian dari ilmu pengetahuan. Di masa depan, berbagai jenis organisasi hanya akan berkembang dan maju jika cepat tanggap terhadap arus perubahan yang terjadi. Tuntutan untuk mewujudkan perubahan bisa berasal dari dalam organisasi yang harus peka terhadap aspirasi, keinginan, tuntutan, dan kebutuhan berbagai kelompok yang dikenal sebagai pihak-pihak berkepentingan (Fathul Aminudin Aziz, 2012:194). Pengembangan dalam teori manajemen organisasi didefinisikan sebagai pengembangan organisasi tersebut, sehingga melalui proses yang berlangsung dapat dilaksanakan berbagai perubahan untuk mencapai kondisi yang lebih memuaskan dan sesuai dengan tuntutan lingkungan (J. Winardi, 2015:140).

Pendekatan pengembangan organisasi dianggap sebagai rencana untuk memanfaatkan sumber daya yang memadai bagi revitalisasi pasar. Dalam hal ini, peran revitalisasi dalam pengembangan pasar tradisional melibatkan pengaturan, pembinaan, dan pengawasan terhadap kegiatan pasar yang dikelola oleh pemerintah daerah serta

meningkatkan pelayanan kepada pedagang yang memanfaatkan fasilitas pasar agar proses jual beli berjalan aman dan nyaman.

Dengan cara tersebut, diharapkan pertumbuhan dan pendapatan yang berkesinambungan, serta kemampuan organisasi untuk mempertahankan dan meningkatkan pertumbuhan dan pendapatan tersebut berada di bawah pengawasannya sendiri. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan otonomi dalam pengambilan keputusan.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa inti dari definisi tersebut meliputi perubahan terencana terhadap pasar tradisional dari segi sistem nilai, peningkatan efektivitas pasar tradisional, dan intervensi pemerintah melalui kebijakan revitalisasi sebagai bentuk pengembangan pasar tradisional..

Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 tentang pedoman dan pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan, dan toko modern, serta Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 112 Tahun 2007, pasar didefinisikan sebagai area tempat jual beli barang dengan lebih dari satu penjual, yang bisa berupa pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan, atau sebutan lainnya. Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), termasuk kerjasama swasta, dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, atau tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat, atau koperasi dengan skala usaha kecil, modal kecil, dan transaksi jual beli melalui tawar-menawar.

Peraturan Presiden tersebut juga mengatur penataan pasar tradisional yang menyatakan bahwa lokasi pendirian pasar tradisional harus mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota dan Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten/Kota. Pasar tradisional juga diwajibkan menyediakan fasilitas yang menjamin kebersihan, kesehatan (higienis), dan keamanan pasar (Perpres No. 112 Tahun 2007). Dalam hal ini, revitalisasi pasar tradisional adalah salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan tersebut.'

Revitalisasi adalah suatu proses yang diperlukan oleh pasar tradisional untuk tetap bersaing di era globalisasi. Kehadiran pasar modern dengan fasilitas yang lengkap mengurangi peran pasar tradisional. Menurut Danisworo, revitalisasi adalah usaha untuk menghidupkan kembali suatu kawasan yang dulunya vital tetapi kemudian mengalami penurunan. Revitalisasi dapat berhasil jika semua pihak terkait, termasuk pemerintah, pedagang, dan pembeli, saling mendukung. Aspek fisik, ekonomi, dan sosial adalah fokus utama dalam melaksanakan revitalisasi. Tujuannya adalah menciptakan kenyamanan dalam aktivitas ekonomi sehingga memberikan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat. Akhirnya, revitalisasi bertujuan untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.

Dengan adanya program revitalisasi, pasar tradisional siap bersaing dengan pasar modern. Pasar tradisional akan kembali diminati konsumen jika citra buruk yang melekat selama ini dihilangkan. Kuncinya adalah menata pasar tradisional sehingga menjadi bersih dan nyaman bagi pengunjung, serta menjaga kualitas kesehatan produk yang dijual. Pemerintah harus proaktif menghidupkan kembali pasar tradisional, dan para pedagang serta pengelola pasar harus konsisten menjaga kebersihan dan tata kelola pasar secara profesional setelah revitalisasi (A.A Mirah Pradnya Paramita, 2013:236).

Setiap organisasi, sebagai bagian dari masyarakat, harus peka terhadap lingkungan sekitarnya. Ada dua faktor yang mendorong pengembangan organisasi, yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Tangkilisan, tujuan dari analisis lingkungan strategis

adalah untuk memahami pengaruh-pengaruh serta memilih strategi yang sesuai dengan tantangan yang datang dari lingkungan (Fathul Aminuddin Aziz, 2012:198).

Analisis lingkungan eksternal berfokus pada identifikasi tren dan kejadian yang berada di luar kendali perusahaan. Analisis eksternal mengungkapkan peluang dan ancaman utama yang dihadapi perusahaan, sehingga manajer dapat merumuskan strategi untuk memanfaatkan peluang dan menghindari atau mengurangi dampak ancaman. Lingkungan eksternal terdiri dari variabel-variabel (peluang dan ancaman) yang berada di luar organisasi. Lingkungan eksternal memiliki dua bagian, yaitu lingkungan kerja dan lingkungan sosial. Lingkungan kerja terdiri dari elemen-elemen atau kelompok yang secara langsung mempengaruhi atau dipengaruhi oleh operasi utama organisasi. Elemen-elemen tersebut termasuk pemegang saham, pemerintah, pemasok, komunitas lokal, pesaing, pelanggan, kreditur, serikat buruh, dan pedagang. Sedangkan lingkungan sosial terdiri dari kekuatan umum yang tidak berhubungan langsung dengan aktivitas jangka pendek organisasi tetapi sering mempengaruhi keputusan ekonomi, teknologi, dan politik-hukum dalam hubungannya dengan lingkungan perusahaan secara keseluruhan.

Pedagang secara etimologi adalah individu yang melakukan aktivitas berdagang, atau sering disebut saudagar. Pedagang adalah seseorang yang memperjualbelikan produk atau barang yang tidak diproduksi sendiri untuk mendapatkan keuntungan (Eko Sujadmiko, 2014:231). Menurut teori keadilan (equity) yang pertama kali dikemukakan oleh Zalesnik dan dikutip oleh Locke, tingkat kepuasan atau ketidakpuasan seseorang terhadap berbagai aspek pekerjaan bergantung pada apakah ia merasa diperlakukan dengan adil (equity) atau tidak. Perasaan adil atau tidak adil (equity atau inequity) muncul ketika seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain yang sekelas, sekantor, atau di tempat lain (Juliansyah Noor, 2013:259). Kepuasan diartikan sebagai tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja yang dirasakannya dengan harapannya. Jadi, tingkat kepuasan merupakan fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dan harapan (Fandy Tjiptono, 2012:312).

Dari perkembangan ini, harus disadari bahwa konsep kepuasan yang dikembangkan antar kelompok pelanggan adalah bagian yang perlu dipertimbangkan secara akademis, karena adanya perbedaan fokus harapan mereka. Bahkan pendekatan yang digunakan harus dipertimbangkan, karena pengukuran kepuasan pelanggan membutuhkan respon pelanggan. Respon ini menyangkut kesadaran, pemahaman kebutuhan, hingga indikator atau atribut yang dipertimbangkan dalam menciptakan kepuasan.

Setelah dilakukan usaha peningkatan kualitas jasa maupun pelayanan. Untuk mengetahui sejauh mana usaha itu berhasil memberikan penyediaan dan pengabdian pelayanan terhadap pelanggan, maka dilakukan evaluasi. Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi kepuasan pelanggan (Fathul Aminudin Aziz, 2012:157).

Setiap organisasi yang berorientasi pada pelanggan, perlu memberikan kesempatan yang luas kepada pelanggannya untuk menyampaikan saran, pendapat dan keluhan mereka. Sarana yang digunakan bisa melalui kotak saran, kartu komentar atau saluran khusus bebas pulsa. Dengan cara seperti ini diharapkan suatu organisasi bisa segera memperbaiki sistem yang kurang baik dan segera mencari solusi yang tepat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji kondisi objek yang alami (berlawanan dengan eksperimen), di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2015:9). Penelitian kualitatif bergantung pada ketelitian dalam pengumpulan data untuk

memperoleh hasil penelitian yang valid. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup wawancara mendalam (depth interview), pengamatan terlibat (participant observation), diskusi kelompok terarah (focus group discussion), dan analisis dokumen (document analysis) (Toto Syatory Nasehuddin, 2012:127). Dalam penelitian ini, hasil wawancara dengan pedagang pasar Sudu, studi dokumentasi pada arsip-arsip berupa laporan hasil wawancara dan angket, serta dokumentasi lain yang terkait dengan permasalahan ini dijadikan sumber data utama.

Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis jawaban dari hasil wawancara serta data dari angket, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai objek penelitian. Data yang terkumpul kemudian diproses dan dianalisis untuk menarik kesimpulan. Pendekatan ini dipilih karena peneliti merasa ada kesesuaian antara permasalahan yang dibahas dengan tujuan penelitian. Penelitian ini membahas tentang Analisis Pengembangan Pasar Tradisional Terhadap Kepuasan Pedagang, sesuai dengan keadaan objek penelitian.

Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan analisis pengembangan pasar tradisional dalam meningkatkan kepuasan pedagang pada kepala pasar dan pedagang pasar sudu.

Situs dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dengan cara terjun langsung ke objek penelitian pada Pasar Sudu yang berlokasi di Kelurahan Kambiolangi, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang dan Waktu penelitian ini akan dilakukan dari tanggal 14 September sampai tanggal 14 Oktober 2024.

Metode pengumpulan data

Tahap berikutnya adalah metode analisis data yang merupakan cara untuk memperoleh tujuan. Cara ini digunakan setelah peneliti memperhitungkan kemajuan ditinjau dari tujuan serta situasi penelitian. Sedangkan untuk mengolah data yang baik dan akurat digunakan beberapa metode, yaitu: Pengamatan (*Observation*), Wawancara, Dokumentasi

Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain Analisis Sebelum di Lapangan dan Analisis Data di Lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pengembangan pasar melalui revitalisasi dalam meningkatkan kepuasan pedagang. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara.

Penulis melakukan wawancara kepada Kordinator Pasar dan pedagang sebagai sumber informasi. Data-data informan disajikan sebagai berikut :

Berdasarkan tabel data informan dapat dilihat bahwa tiga orang pedagang di pasar sudu sebagai informan penelitian yang telah bekerja masing-masing 15, 14 dan 15 tahun rata-rata pendidikan terakhir S1 dan SMA. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis memperoleh informasi sebagai berikut :

Salman selaku kordinator pasar sudu yang baru menjabat selama 5 tahun, pasar ini telah berdiri sejak sekitar 50 tahun lalu pada masa pemerintahan Gubernur Ahmad Lamo.

Ia menjelaskan bahwa Pasar Sudu mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari waktu ke waktu ke waktu, baik dalam hal infrastruktur maupun manajemen. Meskipun baru menjabat sebagai kordinator pasar, ia memperoleh informasi mengenai sejarah pasar dari arsip yang tersedia serta dari kordinator sebelumnya yang telah menjabat selama 30 tahun.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, Salman menyebutkan bahwa pada awalnya pasar ini berlokasi di Kelurahan Kalosi dan dikenal dengan nama Pasar Kalosi. Namun, dengan adanya kebijakan pemindahan, pasar kemudian dipindahkan ke daerah Sudu di Kelurahan Kambiolangi. Perubahan lokasi ini juga diikuti dengan perubahan nama Pasar menjadi Pasar Sudu, yang dikenal oleh masyarakat hingga saat ini.

Salman menjelaskan bahwa pada masa awal pendiriannya, Pasar Sudu belum memiliki los atau tempat berjualan yang tertata dengan baik. Para pedagang harus memilih lokasi sendiri dan mendirikan tenda untuk berjualan karena fasilitas yang disediakan masih sangat terbatas. Akibatnya, tata letak Pasar pada saat itu belum teratur dan belum memiliki sistem pengelolaan yang jelas.

Seiring dengan perkembangan ekonomi dan kebutuhan akan fasilitas yang lebih baik, Salman menyampaikan bahwa pemerintah mulai melakukan penataan pasar agar lebih teratur. Fasilitas seperti los dan kios permanen mulai dibangun untuk memberikan kenyamanan bagi pedagang dan pembeli. Selain itu, sistem pengelolaan pasar juga terus diperbaiki agar lebih efektif dan tertata dengan baik.

Kordinator yang baru, Salman berharap dapat terus mengembangkan pasar agar lebih nyaman bagi pedagang dan pembeli. Ia berkomitmen untuk melanjutkan pengelolaan pasar yang telah dilakukan sebelumnya, serta melakukan evaluasi terhadap berbagai aspek agar Pasar Sudu tetap menjadi pusat perdagangan yang berdaya saing dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Namun setelah program revitalisasi dilakukan, Yasmin merasakan adanya dampak yang kurang menguntungkan bagi usahanya. Meskipun pemerintah telah menata ulang kios-kios agar lebih terlihat lebih rapi dan moderen, pendafatan yang ia peroleh justru mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dibandingkan dengan sebelum revitalisasi, hasil penjualannya terkadang mengalami penurunan yang cukup drastis. Hal ini membuatnya merasa bahwa perbaikan pasar tidak selalu memberikan manfaat yang sesuai dengan harapannya sebagai pedagang lama.

Selain itu, ukuran kios yang kini ia tempati terasa lebih sempit dibandingkan dengan kios yang ia gunakan sebelum revitalisasi. Sebelumnya, ia memiliki ruang yang lebih leluasa. Namun, setelah dipindahkan ke kios baru, ia merasa kesulitan dalam menata produk yang dijual. Ruang yang terbatas membuatnya harus mengurangi jumlah barang yang dipajang, sehingga berpotensi daya tarik pembeli.

Tidak hanya itu, penurunan yang datang. Beberapa pelanggan lama mengaku merasa kurang nyaman dengan kondisi pasar setelah revitalisasi, . pasar. Dengan adanya komunikasi yang baik antara pedagang dan pihak pengelola, diharapkan solusi yang lebih baik dapat ditemukan agar revitalisasi benar-benar memberikan manfaat maksimal bagi semua pihak, terutama bagi keberlangsungan usaha para pedagang kecil.

Sebagai pedagang yang telah lama berjualan di Pasar Sudu, Darmawansyah berharap adanya evaluasi lebih lanjut terhadap penerapan sistem zonasi. Ia menginginkan agar pemerintah mempertimbangkan dampak kebijakan ini terhadap semua pedagang, terutama mereka yang mengalami penurunan pendapatan. Dengan adanya kebijakan yang lebih adil, diharapkan setiap pedagang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pelanggan, sehingga kesejahteraan mereka tetap terjaga setelah pogram revitalisasi pasar di lakukan.

Sebagai pedagang yang telah lama mencari nafkah di pasar, Ardi berharap agar pemerintah mempertimbangkan kembalidampak dari revitalisasi ini terhadap para pedagang. Ia menginginkan adanya solusi yang lebih baik agar pasar tetap tertata rapih tanpa mengorbankan dan kelancaran aktifitas jual beli. Dengan adanya komunikasi yang baik antara pedagang dan pihak pengelola pasar, diharapkan perubahan yang dilakukan dapat memberikan manfaat maksimal bagi semua pihak,khususnya bagi pedagang kecil yang bergantung pada pasar sebagai sumber utama penghasilan mereka.

Revitalisasi sangat berdampak pada penghasilan pedagang, seperti yang disampaikan oleh banyak pedagang lainnya. Pendapatan mereka setelah revitalisasi cenderung stagnan atau bahkan menurun. Harapan bahwa pembangunan pasar ini akan meningkatkan pendapatan pedagang ternyata tidak terwujud. Penerapan sistem zonasi juga dirasakan berpengaruh besar terhadap penghasilan, karena berdampak pada distribusi pembeli di pasar.

Pembahasan

Pasar tradisional merupakan pasar yang didirikan dan di kelolah oleh pemerintah daerah, pihak swasta, badan usaha milik negara, atau badan usaha milik daerah. Di Pasar Sudu Kabupaten Enrekang, pengembangan pasar tradisional di lakukan dengan tujuan dengan meningkatkan daya saing dan fungsi pasar sebagai pusat aktivitas ekonomi loka.

Strategi utama dalam pengembangan ini adalah melalui revitalisasi pasar,yang mencakup pengaturan, pembinaan, pengendalian, dan pengawasan kegiatan pasar. Langkah-langkah ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan bagi para pedagang yang memanfaatkan fasilitas pasar sebagai tempat menjalankan usaha mereka.

Kebijakan pengembangan pasar tradisional dirancang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di setiap wilayah, dengan tujuan mencapi pemerataan ekonimi, terutama bagi masyarakat sekitar Pasar Sudu Kabupaten Enrekang. Kebijakan ini, diharapkan bahwa ekonomi lokal dapat berkembang dan memberi manfaat langsung komunitas setempat.

Salah satu tujuan utama pengelolaan pasar dalam rencana dalam pembangunan jangka panjang adalah memperkuat ekonomi masyarakat menengah dengan revitalisasi pasar sebagai pusat pertumbuhan ekonomi tradisional, khususnya bagi pedagang. Namun, hasil dari revitalisasi ini seringkali tidak sesuai dengan harapan. Program revitalisasi Pasar Sudu Kabupaten Enrekang, memberikan dampak pada 4 aspek utama :

Revitalisasi di Pasar Sudu Kabupaten Enrekang terjadi perubahan dalam struktur sosial pasar. Salah satu perubahan yang tampak jelas adalah penerapan sistem zonasi, yang mengatur posisi setiap pedagang berdasarkan jenis barang yang mereka jual.

Sistem zonasi ini menimbulkan kesenjangan dan perasaan ketidakadilan di kalangan pedagang, karena konsumen cenderung lebih memilih kios yang mudah di jangkau. Hal ini membuat beberapa pedagang yang kiosnya terletak di bagian dalam merasa di rugikan, karena harus pembeli tidak merata di seluruh area pasar. Selain adanya ketidakadilan, para pedagang di Pasar Sudu juga menyatakan bahwa keluhan mereka terhadap pengelolaan pasar seringkali tidak di tanggapi dengan segera. Hal ini menjadi salah satu faktor ketidakpuasan pedagang terhadap manajemen pasar.

Revitalisasi pasar sebenarnya bertujuan tidak hanya untuk meneingkatkan kesejahteraan pedagang, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan memberikan pelayanan yang memadai bagi semua pihak. Namun, aspek kenyamanan dan pelayanan ini di rasa belum tercapai sepenuhnya oleh para pedagang.

Metode untuk mengukur kepuasan pedagang biasanya di lakukan melalui sistem keluaan dan saran, dimana pengelola pasar seharusnya menyediakan fasilitas yang

memadai bagi para pedagang untuk menyampaikan pendapat mereka. Fasilitas ini bisa berupa kartu komentar, kotak saran, atau menyampaikan langsung kepada pihak pengelola dengan harapan agar masalah-masalah yang ada dapat segera di atasi.

Namun, pengelolaan keluhan dan saran ini dinilai kurang efektif karena respon pengelola pasar seringkali lambat. Indikator utama dalam aspek sosial kebijakan adalah sejauh mana hasil kebijakan ini dapat memberikan manfaat bagi kebutuhan publik dan menyelesaikan permasalahan. Sayangnya, hasil kebijakan revitalisasi ini belum memberikan manfaat yang optimal bagi para pedagang dan bahkan menimbulkan beberapa masalah baru setelah kebijakan diterapkan.

Para pedagang yang diteliti menyatakan bahwa dari segi ekonomi, pendapatan mereka setelah revitalisasi cenderung stagnan dan bahkan terkadang menurun. Hanya beberapa pedagang tertentu dan di bulan-bulan tertentu yang mengalami peningkatan penjualan. Keadaan ini tentunya tidak sejalan dengan tujuan serta kebijakan revitalisasi yang harusnya mengarah pada kesejahteraan seluruh masyarakat, terutama bagi para pedagang.

Hasil dari pelaksanaan pembangunan Pasar Sudu Kabupaten Enrekang, menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak meningkat. Hal ini terlihat dari menurunnya tingkat pendapatan yang disebabkan oleh berkurangnya jumlah pembeli yang masuk kedalam pasar, sehingga penjualan mengalami penurunan yang signifikan.

Indikator utama yang dalam aspek ekonomi adalah seberapa baik hasil kebijakan dapat memenuhi kebutuhan publik. Namun, tujuan yang diharapkan dalam kebijakan pengembangan pasar tradisional belum terwujud, yang mengakibatkan kebijakan ini belum mampu memberikan kepuasan terhadap kebutuhan masyarakat.

Para pedagang di Pasar Sudu seringkali mengeluhkan kondisi pasar terasa biasa saja, bahkan cenderung sepi jika dibandingkan dengan situasi pasar sebelumnya. Akibatnya, pendapatan yang mereka peroleh tetap stagnan atau bahkan menurun pasca revitalisasi. Oleh karena itu, strategi pengembangan pasar tradisional melalui program revitalisasi Pasar Sudu Kabupaten Enrekang, dalam aspek ekonomi masih dinilai belum memadai untuk memenuhi harapan para pedagang.

Aspek fisik di Pasar Sudu Kabupaten Enrekang, mencakup fasilitas umum seperti kantor pengelola, bangunan kios, dan toilet umum. Berdasarkan pendapat para pedagang yang diteliti, kondisi fisik pasar belum optimal. Mereka mencatat bahwa kios yang baru di bangun masih memiliki sejumlah kekurangan, terutama kurangnya ventilasi, sehingga membuat kios terasa pengap.

Faktor-faktor terkait fasilitas fisik, seperti pembangunan kantor pengelola pasar, renovasi bangunan kios, dan perbaikan toilet umum, sudah dilaksanakan secara fisik. Namun, para pedagang mengeluhkan ketidakadilan fasilitas pendingin ruangan yang membuat mereka merasa kurang nyaman dengan keadaan kios yang pengap.

Kriteria penting dalam aspek fisik adalah terciptanya lingkungan yang aman, nyaman, dan bersih bagi pedagang maupun pembeli. Kondisi tersebut sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan pasar tradisional, terutama dalam menghadapi persaingan yang ketat dengan toko-toko modern seperti minimarket dan supermarket.

Pasar tradisional harus dapat menjadi usaha yang kompetitif dan mampu bersaing dalam dinamika perekonomian yang terus berkembang. Agar dapat bersaing, penting bagi pasar untuk menyediakan fasilitas yang memadai serta menciptakan pengalaman berbelanja yang nyaman bagi konsumen.

Dengan demikian, perbaikan dan peningkatan aspek fisik di Pasar Sudu sangat penting untuk meningkatkan daya saingnya dan menarik lebih banyak konsumen agar berbelanja di pasar tradisional, sekaligus mendukung kesejahteraan para pedagang.

Kebijakan revitalisasi pasar dapat dinilai dari seberapa baik proses manajemen revitalisasi tersebut berlangsung secara berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat melalui kegiatan monitoring yang dilakukan oleh petugas Pasar Sudu Kabupaten Enrekang. Namun, setelah revitalisasi dilaksanakan, kegiatan monitoring ini menjadi semakin jarang, yang berdampak pada kurang maksimalnya kinerja dalam mencapai tujuan revitalisasi.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa antara teori revitalisasi dan praktik di Pasar Sudu tidak berjalan seiring. Rendahnya tingkat konsistensi dalam pelaksanaan dapat menyebabkan munculnya berbagai masalah dalam setiap rencana yang dibuat. Konsistensi sangat penting bagi pengelola pasar agar dapat mengatasi permasalahan yang muncul dikalangan pedagang dengan baik.

Sayangnya, dalam pelaksanaan nyata, proses monitoring dan evaluasi program pengembangan Pasar Sudu yang dilakukan oleh pengelola tidak berlangsung dengan konsisten. Para pedagang melaporkan bahwa pengawasan dari pihak pengelola hanya berlangsung beberapa bulan setelah revitalisasi, sementara program pengembangan pasar tradisional melalui revitalisasi seharusnya merupakan inisiatif yang berkesinambungan.

Aspek non fisik dari revitalisasi dapat dirasakan oleh semua pihak, dan partisipasi pedagang dalam pelaksanaan serta pengawasan program sangat penting. Namun, dalam praktiknya, keterlibatan pedagang terbatas hanya pada pelaksanaan program tanpa adanya kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengawasan.

Di sisi lain, pengawasan yang dilakukan oleh pengelola pasar juga tidak berkelanjutan pasca revitalisasi, yang mengakibatkan hasil pengembangan pasar tradisional menjadi tidak maksimal. Keluhan dan saran dari pedagang seringkali terkesan diabaikan, sehingga komunikasi antara pedagang dan pengelola lebih mengarah kepada manipulasi program yang tidak efektif. Akibatnya, tujuan dari revitalisasi pasar tidak tercapai sesuai harapan.

Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan terhadap objek penelitian. Peneliti mengamati kegiatan pengawasan serta pelayanan yang diberikan oleh pengurus pasar kepada para pedagang dari hasil pengamatan tersebut, terlihat bahwa proses pengawasan dan pelayanan yang dilakukan oleh pengurus pasar terhadap pedagang masih belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan salah satu penelitian terdahulu yakni penelitian oleh satu dengan judul strategi pengembangan pasar tradisional dalam meningkatkan kepuasan pedagang menurut perspektif ekonomi Islam (istudi pada pasar bambu kuning bandar lampung) tahun 2020 yang dijadikan sebagai salah satu tinjauan empiris dalam menyusun penelitian ini, maka ditemukan persamaan dan perbedaan sebagai berikut :

Skripsi yang disusun memiliki kesamaan pada metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan berorientasi pada pengembangan pasar tradisional hasil yang didapatkan mencakup pada empat aspek yang sama, yaitu aspek sosial, ekonomi, fisik, dan aspek non fisik.

Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada variabel pengukuran kepuasan pedagang yang lebih luas dan perspektif ekonomi Islam. Penelitian yang dilaksanakan lebih terfokus pada tingkat kepuasan pedagang secara fisik sedangkan penelitian oleh Hafizah tidak hanya pada tingkat kepuasan secara fisik namun juga pada tingkat pendapatan pedagang sesuai dengan perspektif ekonomi Islam

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan terkait pengembangan pasar tradisional untuk meningkatkan kepuasan pedagang di Pasar Sudu, Kabupaten Enrekang, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Program pengembangan pasar tradisional melalui

revitalisasi bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kepuasan dan pendapatan pedagang, tetapi juga untuk memperkuat daya saing dan memperluas pangsa pasar. Tujuan akhir dari program revitalisasi ini adalah mencapai keajahteraan bagi para pedagang. Program revitalisasi ini melibatkan empat aspek, yaitu aspek sosial, ekonomi, fisik, dan non-fisik. 2. Analisis terhadap pengembangan pasar tradisional dalam meningkatkan kepuasan pedagang di Pasar Sudu, Kabupaten Enrekang, mencakup keempat aspek tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa para pedagang masih merasa belum puas. Faktor utama yang mempengaruhi ketidakpuasan ini adalah lambatnya penanganan keluhan dan saran, sarana dan prasarana yang dinilai belum optimal, serta tingkat kesejahteraan pedagang yang mengalami stagnasi atau bahkan penurunan dalam hal pendapatan.

Saran

Pengelola pasar sebaiknya mengoptimalkan pengawasan dan responsif terhadap keluhan serta saran yang disampaikan oleh para pedagang terkait ketidakpuasan yang mereka alami. Selain itu, mereka perlu menyusun tata kelola pasar sesuai dengan rencana yang telah dibuat dan menjalankan seluruh mekanisme dalam pengembangan pasar. Dengan demikian, tujuan yang diharapkan dari revitalisasi pasar tradisional dapat tercapai. Peneliti sebaiknya meningkatkan dan memperdalam analisis dalam setiap penelitian yang dilakukan, agar hasil yang diperoleh menjadi lebih spesifik dan terperinci. Ini akan menjadi bahan acuan yang berguna bagi lembaga dalam menentukan kebijakan yang lebih fokus pada kesejahteraan dan kemaslahatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim Suimarno. 2012. Peirbeidaan Peineilitian dan Peingeimbangan.
- Aziz, Fathuil Aminuiddin. 2012. Manajeimein dalam peirspektif Islam. Cilacap : Puustaka EIL-Bayan.
- Deiparteimein Peindidikan Nasional (2014) Kamuis Beisar Bahasa Indoneisia Ceitakan kei Deilapan Beilas EIdisi IV. Jakarta : Grameidia Puustaka Utama.
- Fandy Tjiptono. 2012. Strateigi Peimasaran, eid. 3, Yogyakarta, Andi.
- Juiliansyah Noor, 2013. Peineilitian Ilmui Manajeimein, Tinjauan Filosofis dan Praktis. Ceitakan Kei-1. Jakarta: Keincana.
- Koloy, A. M. K., Beinui, N. M., & Pangeimanan, P. A. (2024). Strateigi Peingeimbangan Pasar Sapi/Blantei dalam Meiningkatkan Keipuiasan Peinguinjuing. Zooteic, 44(1), 19-29.
- Masitoh, EI. 2013. Uipaya Meinjaga Eiksisteinsi Pasar Tradisional. Stuidi Reivitalisasi Pasar Piyuangan Bantuil. Juirnal PMI Vol. X. No. 2, Mareit 2013.
- NURUL HAFIZAH, H. A. F. (2020). STRATEGI PENGEMBANGAN PASAR TRADISIONAL DALAM MENINGKATKAN KEPUASAN PEDAGANG MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Peiratuiran Meinteiri Peirdagangan Reipuiblik Indoneisia Nomor 70/MDAG/PEIR/12/2013 Teintang Peidoman Peinataan dan Peimbinaan Pasar Rakyat, Puisat Peirbeilanjaan dan Toko Modeirn.
- Peiratuiran Preisidein RI no.112 tahuin 2007 teintang Peinataan dan Peimbinaan Pasar Tradisional, Puisat Peirbeilanjaan dan Toko Modeirn.
- Peirmatasari, A., SW, A. A. P., Suiheindi, A. R., Nuirhasanah, D. M., Abduillah, I., & Wardiyah, M. L. (2024). ANALISIS MEIKANISMEI PASAR DALAM PASAR TRADISIONAL DI INDONESIA. Neiraca: Juirnal EIkonomi, Manajeimein dan Akuintansi, 2(6), 688-698
- Ramita, R. (2023). Strateigi peingeimbangan pasar tradisional dalam meiningkatkan keipuiasan peidagang (Doctoral disseirtation, UIIN Syeikh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpunan).
- Riani, F., & Syafruidin, S. (2024). ANALISIS STRATEIGI PEINGEILOLAAN PASAR TRADISIONAL SEIKEITEING SUIMBAWA BEISAR DALAM MEININGKATKAN

- KEIPUIASAN PEILANGGAN. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 12(1), 83-96.
- Ritonga, R. (2024). *Strategi peimbangan pasar tradisional dalam menarik minat masyarakat berbelanja* (Doctoral dissertation, UIIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Suigiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Suikiman. 2012. *Peimbangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Peimbangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- Widoyoko, Elko Puitro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creisweill, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.